

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terapi Bina Ihsani Education Centre adalah salah satu lembaga yang ada di Mojokerto yang memberikan fasilitas belajar kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan mengajarkan secara satu persatu yang bertujuan memberikan bahasa yang mudah difahami serta melatih kemandirian dalam berinteraksi. Pada lembaga ini memiliki permasalahan siswa dalam gangguan berbicara akibat faktor lingual, faktor multifaktorial berbicara, dan gangguan faktor psikogenetik berbicara gagap serta berbicara manja.

Pada lembaga pendidikan Bina Ihsani Education Centre memiliki 9 orang siswa siswi terapi yang berkebutuhan khusus dengan diagnosis dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Adapun diagnosis yang diderita meliputi Autisme, Downsyndrome, Tunagrahita, dan Intellectual Developmental Disorder (IDD). Lembaga pendidikan terapi telah melakukan kerjasama dengan pendidikan sekolah lain, seperti SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, dan SMK Muhammadiyah yang memiliki siswa-siswa berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi.

Peneliti melakukan penelitian pada lembaga pendidikan Bina Ihsani Education Centre dengan alasan sebagai salah satu lembaga terapi inklusi terbaik di kota Mojokerto, memiliki visi dan misi yang baik dan sesuai dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Lembaga Pendidikan Bina Ihsani Education Centre diterapi secara langsung selama 3 jam oleh guru-guru profesional dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus, dan diatasi oleh Ibu Bella selaku anak pemilik lembaga Pendidikan Bina Ihsani Education Centre yang menjadi serang psikolog.

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini akan berhubungan dengan namanya psikologi. Psikologi dalam ilmu kedokteran berpengaruh penting untuk menjelaskan tingkah laku yang dirasa atau tidak dirasa oleh bagian-bagian biologi (kesehatan). Pada umumnya, psikologi banyak kaitannya dengan kehidupan yang dialami oleh manusia dan kehidupan hewan. Akan tetapi psikologi lebih spesifik dihubungkan dengan kehidupan yang dialami oleh manusia. Dalam halini,

psikologi di jelaskan sebagai ilmu pengetahuan umum yang mempelajari tingkah laku seseorang, psikis yang dialami dan tidak dirasa pada diri seseorang.

Pada penelitian ini menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai objek penelitian bertujuan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai penggunaan bahasa anak berkebutuhan khusus yang digunakan setiap hari dengan memfokuskan pada kajian psikolinguistik. Pada dasarnya bahwa bahasa yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sangatlah berbeda, seperti yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi pada lembaga pendidikan Bina Ihsani yang melihat secara langsung cara berbicara dan bahasa yang mereka gunakan setiap hari untuk berkomunikasi. Menurut Vygostky bahasa yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus ialah reaksi terhadap kerja dan berbicara akibat perkembangan otak dan indera-indera yang menyertainya, terhadap meningkatnya kejernihan kesadaran, kekuatan abstraksi dan kesimpulan, memberikan dorongan yang terus menerus diperbarui pada kerja dan bicara untuk perkembangan lebih lanjut [1].

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa tidak akan mengenal batas usia, karena konsep bahasa dipengaruhi oleh pengetahuan dan lingkungan. Seperti yang ditulis dalam buku Engels mengenai keadaan sosial yang sedang berkembang ditentukan oleh tiga dimensi, yang pertama adalah tingkat aktivitas yaitu penggunaan alat dan praktik hubungan sosial kerja, tanda dan kesadaran serta diri. Tanda disini berarti segala sesuatu yang dapat mengkomunikasikan makna, misalnya gerak tubuh, pidato atau tulisan. Dua tingkat pertama menunjukkan sedikit kesadaran, sedangkan saat kita berpindah dari tingkat ini ketingkat terakhir, kesadaran meningkat. Dimensi berikutnya yaitu motivasi dan yang terakhir atau ketiga yaitu hubungan antara batin dan lahiriah.

Peneliti memiliki keinginan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai penggunaan bahasa anak berkebutuhan khusus yang digunakan setiap hari, mengingat bahwa anak berkebutuhan khusus sejak lahir sudah menderita keterbatasan dalam berbahasa. Penyakit yang diderita oleh anak pada lembaga pendidikan inklusi di Bina Ihsani Education Centre tidak menjadikan patah semangat dalam belajar, tidak percaya diri, akan tetapi menjadikan beberapa hal yang disukainya menjadi peluang dalam hidupnya. Penelitian ini memfokuskan

pada kajian psikolinguistik. Bagi peneliti, kajian psikolinguistik ini dilakukan untuk mengkaji perilaku dan bahasa pada manusia.

Setiap manusia memiliki bahasa sendiri-sendiri yang berarti language dan parole. Language memiliki arti bahwa penutur menggunakan caranya sendiri ketika berkomunikasi dengan sekelompok dan dalam hal ini tidak boleh di langgar atau diubah secara individu, karena pada penelitian saat ini bahasa sebagai language. Sementara bahasa sebagai parole ditunjukkan bahwa penutur menggunakan cara yang berbeda-beda ketika berbicara atau sedang menuturkannya seperti pada pemilihan kata (diksi).

Pada alat interaksi verbal atau proses dari komunikasi, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu sendiri dengan faktor luar yang telah dialami oleh manusia, faktor luar yang dimaksud dalam kajian eksternal yaitu faktor sosial, psikologi, seni, dan sebagainya. Namun, kajian eksternal bahasa dapat menimbulkan disiplin baru yang merupakan kajian dari beberapa bidang ilmu. Seperti psikolinguistik, neurolinguistik, sosiolinguistik.

Dalam psikolinguistik terdapat beberapa proses yang secara langsung dapat bekerja jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya saat berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh. Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa psikolinguistik berpengaruh besar dalam proses memproduksi sebuah kalimat, tuturan, menerangkan hakikatstruktur bahasa, dan digunakan pada waktu memahami kalimat dalam penuturan. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat melibatkan proses psikologi dalam diri manusia. Selain menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi juga berpengaruh pada masalah penggunaan bahasa, kedwibahasaan dan permasalahan saat bertutur seperti gagap, cadel, latah, serampangan, faktor lingual, faktor nonlingual. Pada prinsipnya bahwa psikolinguistik adalah ilmu hibrida, ilmu yang memiliki dua istilah penting, yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi adalah ilmu jiwa dan linguistik adalah ilmu bahasa.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan

berbahasa sendiri-sendiri, ada yang normal dan tidak normal. Dari sini Dardjowidjojo menyebutkan tiga komponen dalam berbahasa manusia, yaitu fonologi, sintaksis dan semantik. Melainkan kemahiran dalam berbahasa, ada juga ketidak mahiran yang terjadi karena gangguan tertentu yang dialami sejak lahir. Sama dengan apa yang sudah ditulis, yang dialami oleh ABK (anak berkebutuhan khusus) yang melakukan terapi inklusi ini mengalami gangguan secara fonologis. Pada gangguan fonologis ini mengakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan saat berbicara, kalimat atau kata yang diucapkan akan terdengar tidak jelas bagi orang-orang yang normal, dalam hal ini manusia normal akan kesulitan menangkap makna bahasa yang digunakan. Untuk kesulitan berbahasa anak berkebutuhan khusus dalam hal ini akan dipelajari lebih disiplin dalam ilmu psikolinguistik [2].

Dalam penelitian ini, psikolinguistik memiliki ruang yang tepat untuk dikaitkan. Untuk seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami gangguan dalam berbahasanya, hal ini disebabkan oleh faktor lingual seperti kurangnya beberapa kata saat dia bertutur, pelafalan bahasa yang kurang tepat (fonologi), adapun beberapa kata yang diganti karena dia kesulitan dalam menuturkannya. Contohnya seperti kata jalan-jalan menjadi halan-halan, begitupun dengan menggerakkan tangan dan kakinya dengan gerakan seperti orang berlari, contoh lain seperti kamu sekolah dimana? Ketika kalimat ini diujarkan oleh anak yang cadel akan berbunyi pelafalan “Tamuk cekolah dimana?”. Kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain adalah salah satu kesulitan yang dialami oleh penderita autisme, penderita tunagrahita, penderita downsyndrome dan penderita intellectual developmental disorder (IDD). Pada penderita diatas akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena merasa bahasa yang digunakan tidak sama dengan bahasa anak normal pada umumnya. Ketika berkomunikasi dengan lainnya, anak berkebutuhan khusus merasa kurang nyaman dengan orang-orang baru, rasa ketakutan dalam dirinya mulai timbul dan membuat penderita melakukan suatu hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya dalam melukai dirinya sendiri atau melukai orang lain yang ada didekatnya.

Anak ABK pada lembaga pendidikan inklusi Bina Ihsani rata-rata memiliki

gangguan berbicara yang berkaitan dengan fonologi. Fonologi adalah ilmu bunyi, fonologi berasal dari campuran kata *fon* yang artinya “bunyi” dan kata *logi* yang artinya “ilmu”. Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah dari kata fonologi memiliki turunan dari bahasa Belanda, yaitu *fonologie*. Fonologi merupakan bagian linguistik yang membahas, mengungkapkan, melupas, mempelajari serta menganalisis bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia. Istilahnya, fonologi dapat diartikan sebagai produk (bunyi) bahasa atau yang di peroleh oleh alat ucap manusia. Namun bagi seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti pada lembaga inklusi rata-rata siswanya memiliki ketidak mahiran ketika berbicara dengan baik dan benar. Anak berkebutuhan khusus akan mengalami faktor perubahan fonem dan pelepasan fonem saat berbicara atau berkomunikasi [3].

Pada anak berkebutuhan khusus ini mengalami gangguan berbahasa karena penyakit yang diderita, seperti penderita autisme, tunagrahita, down syndrome dan IDD yang dialami dari sejak kecil sampai pada umur 15 tahun ini. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan berbahasa ketika berinteraksi dengan semua orang. Pelafalan yang diucapkan tidak begitu jelas seperti manusia normal lainnya. Ketika dilihat secara fisik ia berjalan normal, makan dan minum normal seperti manusia lain pada umumnya. Namun, ketika mandi dan berganti pakaian anak berkebutuhan khusus tidak mengerti kondisi dan tempat yang seharusnya dipakai untuk mandi dan berganti pakaian. Selain itu anak berkebutuhan khusus sering berperilaku seperti anak kecil pada umumnya, meskipun umur mereka sudah masuk jenjang SMP dan SMA .

Kesulitan berbahasa yang dialami oleh anak penderita autisme, tunagrahita, down syndrome ini diakibatkan dua faktor, faktor medis dan faktor lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan dalam fungsi otak. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengoptimalkan fungsi kegunaan otak sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa yang tidak mudah dimengerti orang lain, pelafalan bahasa yang digunakan tidak jelas, namun dia masih bisa menulis dan membaca dengan mengeja setiap harinya. Dalam hal ini dapat kita lihat ketika dia makan menggunakan sendok dengan tangannya sendiri, dia tahu fungsi dari sendok tersebut, mencuci piring setelah dia makan, mandi dan berganti pakaian sendiri,

bermain *handphone*. Faktor lingkungan yang dialami oleh anak inklusi di terapi Bina Ihsani karena dia tersisihkan oleh masyarakat sekitarnya, keluarga yang kurang mengerti tentang kesehatan sejak kecil.

Selain gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kelainan otak, terjadi juga kelainan pada saat berbicara. Sehingga terdapat gangguan berbahasa secara produktif maupun reseptif. Akibat dari gangguan mekanisme berbicara berdampak pada gangguan berbicara, gangguan akibat multifaktorial, dan gangguan psikogenetik. Pada anak penderita autisme, tunagrahita, downsyndromedan IDD sering terjadi gangguan berbicara yang diakibatkan oleh faktor lingual dan berbicara serampangan. Faktor lingual terjadi akibat lidah yang sulit digerakkan, sehingga pelafalan fonem tidak sempurna. Berbicara serampangan, berbicara yang menggunakan artikulasi yang rusak serta memasukkan jumlah kata yang banyak dan cepat mengakibatkan pengucapan sulit dipahami oleh manusia normal yang belum terbiasa.

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi, anak berkebutuhan khusus yang menderita autisme, tunagrahita, downsyndrome dan IDD berupaya memperjelas ujarannya kepada lawan berbicara. Selain itu, ia juga lebih mendekati dirinya ketika berkomunikasi karena pendengarannya terkadang terganggu. Akan tetapi terkadang ia tidak mau menjawab ketika mitra tutur bertanya, hal ini dikarenakan kalimat yang diujarkan oleh mitra tutur sulit untuk difahaminya. Berkomunikasai dengan anak berkebutuhan khusus seperti mereka harus dengan cara mendekatinya terdahulu, karena beberapa anak telah membatasi dirinya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menyikapi anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran ekstra, dan kemampuan dalam membimbing agar anak tersebut memiliki jiwa kemandirian, bersosialisasi dengan orang lain agar tidak merasa terasingkan.

Mencoba berusaha mengenal gangguan pada anak penderita autisme, tunagrahita, downsyndrome dan IDD dapat memberikan nilai positif, salah satunya tidak memberi keasingan dan batasan tentang keadaan kekurangannya. Dalam hal ini, dapat mempererat tali persaudaraan dan sikap saling menghargai serta menambah wawasan lebih luas dalam bersyukur atas apa yang diberikan oleh pencipta. Pada anak penderita mampu beradaptasi dimanapun, baik dengan

yang berkebutuhan khusus atau normal. Akan tetapi ketika melakukan interaksi dengan orang baru menjadikan hal yang sulit dalam dirinya, tidak mudah untuk berinteraksi dengan orang baru. Namun ketika penderita autisme, tunagrahita dan downsyndrome ini sudah saling mengenal, dia akan merasa nyaman seperti orang normal pada umumnya. Jika anak penderita autisme, tunagrahita, downsyndrome dan IDD merasa terganggu dengan kondisinya dan lingkungan yang kurang nyaman, maka mentalnya pun akan terganggu hingga mempengaruhi kesehatan pendidikan (masa depan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis di atas, dapat memperoleh rumusan masalah yang dapat di analisis. Rumusan masalah tersebut yaitu Mengenai berpikir dengan menggunakan bahasa, maksudnya ketika anak-anak memahami sesuatu kata dengan cara memperhatikan suatu benda.

1. Bagaimana *More Dependence* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus Bina Ihsani Education Centre?
2. Bagaimana *Less Dependence* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus Bina Ihsani Education Centre?
3. Bagaimana *Internalization* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus Bina Ihsani Education Centre?
4. Bagaimana *De-automatization* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus Bina Ihsani Education Centre?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, akan disesuaikan dengan tujuan penelitian saat ini. Tujuan penelitian ini secara umum berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah ditulis, tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahasa yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada lembaga pendidikan Bina Ihsani.

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan bahasa *More Dependence* siswa berkebutuhan khusus pada Bina Ihsani Education Centre.
2. Mendeskripsikan perkembangan *Less Dependence* siswa berkebutuhan khusus pada Bina Ihsani Education Centre.

3. Mendeskripsikan perkembangan bahasa *Internalization* siswa berkebutuhan khusus pada Bina Ihsani Education Centre
4. Mendeskripsikan perkembangan bahasa *De-automatization* siswa berkebutuhan khusus pada Bina Ihsani Education Centre.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memiliki harapan hasil yang dapat memberikan kemudahan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan ajaran yang bersifat teoritik dan ilmu yang mempelajari mengenai pengusikan atau gangguan berbahasa dan menelaah. Berikut kegunaanya yaitu:

1. Memberikan kemudahan ajaran di bidang kajian linguistik, yang tertuju pada psikolinguistik anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Memberikan refensi untuk peneliti yang ingin menelaah bahasa yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam tinjauan psikolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini memiliki kemanfaat dari segi praktis, yaitu:

1. Memberikan kemudahan dan pengetahuan yang cukup luas untuk pembaca mengenai kajian psikolinguistik dan penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus dengan tinjauan psikolinguistik.
2. Memberikan ilmu yang luas mengenai pentingnya melatih bahasa dan kemahiran berbicara pada anak berkebutuhan khusus.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, pembatasan objek kajian hanya berfokus pada penggunaan bahasa pada lembaga pendidikan inklusi Bina Ihsani education centre menggunakan kajian psikolinguistik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berfokus dalam penggunaan bahasa terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di satu lembaga inklusi, dan penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga inklusi Bina Ihsani Education Centre tidak menyeluruh untuk semua lembaga pendidikan inklusi lainnya. Penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan inklusi berbeda dengan penelitian pada sekolah SLB, lebih tepatnya

dalam pendidikan inklusi berfokus untuk terapi kemandirian dan menambah wawasan dalam bersosialisasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan manusia normal lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan juga mengambil objek pada lembaga pendidikan inklusi di Bina Ihsani Education Centre Kota Mojokerto, yang didalamnya akan dijadikan penelitian untuk mengetahui bahasa yang digunakan sehari-hari oleh anak berkebutuhan khusus. Maksudnya, pada lembaga inklusi ini telah diketahui bahwa ada 9 anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan menderita penyakit yang berbeda-beda dan jenjang tingkat sekolah yang berbeda.

Pada penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa yang melakukan terapi inklusi di Bina Ihsani Education Centre Mojokerto, objek yang dipakai dengan jenjang tingkat kelas yang berbeda-beda dan diagnosis yang berbeda dalam setiap anak, mulai dari SD, SMP, dan SMK. Pada penelitian ini ada 9 objek siswa yang bernama Alby, Rasya, Nafis, Fahri, Aliya, Yoga, Yusuf, Ilyasa, April. Dari sembilan anak ini akan dijadikan sebagai populasi dan sampel penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan, tahap instrumen pengumpulan data peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada awal penelitian, setelah melakukan observasi peneliti melakukan tahap kedua yaitu wawancara kepada pemilik Lembaga Pendidikan Inklusi Bina Ihsani Education Centre di Mojokerto dengan harapan dapat bekerjasama untuk mencapai penuntasan penelitian, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan kuesioner atau angket dalam mengumpulkan hasil data atau bahan dalam penyelesaian penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan, prosedur penelitian ini menggunakan teori kajian psikolinguistik. Psikolinguistik yaitu psikologi bahasa yang telah berkaitan dengan tiga hal utama yaitu: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Hal ini dikaitkan karena penggunaan bahasa anak berkebutuhan khusus berhubungan dengan psikologi dan linguistik. Pada tahap prosedur penelitian, ada beberapa tahapan sebagai berikut: tahap pra lapangan, tahap pelaksana, tahap penyajian dan penyelesaian.